

KONFLIK BATIN TOKOH UTAMA DALAM NOVEL DRUPADI KARYA SENO GUMIRA AJIDARMA

Maulida Zahroh

(Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP UNISMA)

Email: 21901071126@unisma.ac.id

Abstrak: Psikologi Sastra muncul karena pengalaman serta peristiwa yang dialami oleh pengarang sehingga memunculkan ide dan gagasan untuk mencetuskan peristiwa yang dialami dalam karya sastra, sehingga terdapat relevansi antara karya sastra dengan psikologi karena terdapat realita dan nilai nilai yang ada dalam karya sastra. Sementara itu, Konflik tidak luput dari kenyataan bahwa keberadaanya merupakan bagian dari kehidupan manusia. Timbulnya suatu konflik dapat dipicu oleh beragam motif. Konflik manusia sendiri tidak jauh dari konflik yang muncul dari diri sendiri, yaitu konflik batin yang muncul karena dihadapkan dua pilihan.

Kata Kunci: konflik batin, psikologi sastra, klasifikasi emosi, tokoh utama.

PENDAHULUAN

Psikologi sastra adalah bidang studi antara psikologi dan sastra. Mempelajari psikologi sastra sama halnya dengan mempelajari sifat dan sikap manusia yang tidak mudah terlihat. Psikologi sastra sendiri tercipta karena adanya pengalaman batin pengarang dengan peristiwa di dunia yang menarik sehingga muncul gagasan imajinasi yang terinspirasi untuk di bentuk sebagai tulisan dan karya sastra yang akan menyumbangkan tata nilai figur dan tatanan tuntutan masyarakat, hal ini merupakan ikatan timbal balik antara karya sastra dengan masyarakat, walaupun karya sastra bersifat fiksi, namun pada kenyataannya, sastra juga mampu memberikan pengaruh dan manfaat yang berupa nilai moral bagi pembacanya. Sastra selalu menampilkan gambaran hidup dan kehidupan itu sendiri, yang merupakan kenyataan dalam lingkungan sosial. Dalam hal ini, kehidupan sendiri akan mencakup hubungan antar masyarakat dengan orang seorang, antar manusia dengan Tuhannya, dan antar peristiwa yang terjadi dalam batin seseorang. (Noviantara, 2015:2)

Pengalaman kultural yang dirasakan oleh penulis dalam karya psikolog sastra meliputi berbagai pengetahuan dan peraturan tentang berpikir, bertindak, dan berperilaku sebagaimana sistem budaya, sistem sosial, dan artefak. Pengalaman individual meliputi ide/gagasan, perasaan, dan tindakan individu dalam berbagai bidang hidup dan kehidupan. Kedua pengalaman tersebut merupakan realisasi pikiran kognitif suatu masyarakat tentang bagaimana menyusun perangkat-perangkat budaya, bagaimana menafsirkan gejala alam sekitarnya, bagaimana mengklasifikasikan masing-masing fenomena tersebut, bagaimana memberikan makna terhadap hasil klasifikasi, serta bagaimana mengkomunikasikannya melalui bahasa. Dengan demikian, kompleksitas dua pengalaman di atas senantiasa berbanding lurus dengan kompleksitas bahasa yang difungsikan sebagai alat untuk berkomunikasi. (Arief, 2013)

Konflik dalam relevansinya dengan sastra memiliki peran penting dalam psikologi dan kaitannya dengan sastra. Hal ini sependapat dengan Nurgiyantoro (dalam Savitri, 2021:12) yang mengatakan bahwa konflik (*conflict*) yang notabene merupakan peristiwa yang bernilai penting, memuat unsur esensial dalam pengembangan alur. Keahlian penulis atau pengarang untuk menentukan pilihan dalam membangun konflik umumnya melalui peristiwa yang dibuat semenarik mungkin. Misalnya, pilihan yang sulit dipilih, atau konflik dengan pilihan yang membawa pembaca untuk menentukan dan menebak alur serta konflik yang diciptakan oleh pengarang atau penulis.

Konflik sendiri merupakan bagian yang terpenting dalam sebuah cerita. Pentingnya kehadiran konflik dalam suatu cerita dijelaskan oleh Stanton (2007:31) bahwa dua elemen dasar yang membangun alur adalah konflik dan klimaks. Setiap karya fiksi setidaknya-tidaknya memiliki konflik internal (yang tampak jelas) yang hadir melalui hasrat dua orang karakter atau hasrat seseorang karakter dengan lingkungannya. Konflik-konflik spesifik ini merupakan subordinasi satu konflik utama yang bersifat eksternal, internal, atau dua-duanya.

Hasil pemikiran penulis dalam kajian psikologi sastra dengan novel *Drupadi* mampu memberikan pengaruh yang cukup besar bagi penikmat karya sastra. Novel *Drupadi* karya Seno Gumira dipilih dalam penelitian ini karena novel ini sangat menarik untuk dikaji. Kelebihan novel terletak pada ceritanya tentang penderitaan batin yang dialami oleh tokoh *Drupadi* sebagai tokoh utama. Maka dari itu, dengan mempertimbangkan pendekatan psikologi sastra, faktor dengan konflik yang timbul dalam novel *Drupadi*, maka, novel ini sangat tepat dikaji oleh peneliti dengan korelasinya dengan jiwa tokoh utama, emosi yang ditimbulkan, serta faktor yang melatar belakangi adanya konflik.

METODE PENELITIAN

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan Psikologi Sastra. Serta jenis penelitian yang digunakan dalam menganalisis novel *Drupadi* adalah diskriptif kualitatif. Pengkajian ini bertujuan untuk mengungkapkan berbagai informasi kualitatif dengan pendiskripsian yang diteliti dan menggambarkan secara cermat sifat-sifat suatu hal (individu atau kelompok), keadaan fenomena, dan tidak terbatas pada pengumpulan data, melainkan meliputi analisis dan interpretasi (Ratna, 2019:23).

Data merupakan bahan yang telah disajikan, yang dikumpulkan oleh peneliti untuk mencari jawaban atas masalah yang ada. Adapun data dalam penelitian ini berupa kata, kalimat, dan wacana yang terdapat dalam Novel *Drupadi* yang diklasifikasikan sesuai dengan analisis yang dikaji yaitu konflik batin tokoh utama dalam Novel *Drupadi* karya Seno Gumira dengan Tinjauan Psikologi Sastra. Sumber data primer adalah data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data Sugiyono (2017:456). Sumber data primer dalam penelitian ini adalah novel *Drupadi* terbitan PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, cetakan kedua tahun 2017, setebal 149 halaman dengan mengambil kode data berupa kalimat-kalimat dan novel, pernyataan tokoh utama, kata-kata yang tertulis, serta perilaku tokoh yang ada. Sementara itu, Sumber data sekunder adalah sumber data yang lebih dahulu dikumpulkan dan dilaporkan

oleh orang di luar penyelidik, walaupun yang dikumpulkan itu data asli (Suracmad, 1990:163). Sumber data sekunder dalam penelitian ini berupa skripsi dan artikel yang membahas hal yang relevan dengan penulis.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah (1) Membaca dan memahami lebih lanjut terkait isi dari novel *Drupadi* karya Seno Gumira. Hal ini bertujuan untuk menangkap cerita secara mendalam dan rinci. (2) Menandai kata-kata atau kalimat-kalimat yang sesuai dengan fokus penelitian. Data-data yang ditemukan tersebut sebagai acuan dalam pembahasan dan hasil pembahasan (3) Menuliskan data yang diperoleh kemudian di memilah data yang ditemukan Kemudian, dituliskan kembali dengan urutan kronologis dan sesuai dengan fokus penelitian berdasarkan teori serta rujukan yang dipakai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan penlitian ini berupa pemaparan mengenai unsur-unsur budaya yang berupa sistem kepercayaan, sistem pengetahuan, dan penggunaan bahasa yang ada dalam novel *Sang Keris* karya Panji Sukma.

1. Konflik Batin

Konflik batin dapat terjadi apabila seseorang mendapatkan pilihan yang bertentangan dengan batin dan keinginan. .Konflik batin juga merupakan permasalahan yang timbul akibat adanya pertentangan batin yang terjadi di dalam diri seorang tokoh. Keadaan yang membuatnya mengalami kebingungan karena harus memilih satu diantara dua atau beberapa pilihan tentunya akan membuat seorang tokoh mengalami kebimbangan dan kebingungan. Situasi konflik merupakan situasi di saat seseorang merasa bimbang atau bingung karena harus memilih antara dua atau beberapa motif yang muncul bersamaan. Analisis konflik batin tokoh utama dalam penelitian ini menggunakan teori Kurt Lewin yang terbagi menjadi dua jenis. Yaitu (1)Konflik menjauh-menjauh (*avoidance-avoidance conflict*) (2) Konflik mendekat- menjauh (*approach- avoidance conflict*).

a. Konflik mendekat- menjauh

Konflik ini timbul jika dalam waktu yang sama timbul dua motif yang berlawanan mengenai suatu objek. Motif yang satu bersifat positif, dan motif yang lain bersifat negatif. Kemudian muncul kebimbangan untuk mendekat atau menjauhi objek sesuai dengan konsekuensi yang terjadi. Dari adanya kebimbangan dua motif yang ada, tokoh utama tidak memiliki pilihan yang bersifat positif. Dua motif yang datang, tokoh memiliki pilihan dengan menjauhi atau mendekati konflik tersebut. Berikut adalah hasil analisis data mengenai konflik mendekat menjauh sebagai berikut

Data 1

Sepanjang hidupnya Drupadi ingin memanusia, dan dewa-dewa memberinya puncak-puncak kebahagiaan maupun penderitaan yang paling mungkin dialami manusia. Jatuh cinta kepada Arjuna dalam pandangan pertama, namun menjadi istri kelima Pandawa, dan akhirnya dihinakan para Kurawa. Segala kemuliaan sebagai putri istana dan permaisuri maharaja telah direguknya, namun segala kenistaan yang bahkan tak akan dialami manusia tanpa kasta pun diarunginya. (Seno Gumira, 2017; 128)

Data (1) Pada dialog diatas terdapat konflik menjauh-menjauh. Karena pada dialog diatas menimbulkan dua motif negatif. Konflik batin yang dialami *Drupadi* sesuai dengan data diatas adalah karena *Drupadi* yang harus menikah dengan kelima pandawa sementara ia mencintai Arjuna saja, kemudian berakhir dengan dihinakannya *Drupadi* oleh Kurawa. Pelecehan Drupadi di ruang siding istana karena perjudian yang dilakukan oleh suaminya bersama Duryudhana dengan ditelanjangi tubuh Drupadi. Drupadi yang mendapatkan pelecehan dan dirampas hak dan kehormatannya, Kemudian berjanji dengan tidak mengikat rambutnya serta menaruh perhiasan dalam kepala sementara Pandawa menyelesaikan janjinya.

b. Konflik menjauh- menjauh.

Konflik ini terjadi apabila pada saat yang bersamaan, timbul dua motif yang negatif, dan muncul kebimbangan untuk menjauh. Konflik ini berarti harus memenuhi motif lain yang negatif pula. Dari adanya kebimbangan dua motif yang

ada, tokoh utama tidak memiliki pilihan yang bersifat positif. Dua motif yang datang mengharuskan tokoh utama memilih satu motif yang sama bersifat negative untuk menghindari pilihan negatif pula. Dua motif tersebut bersifat negatif dan tokoh utama harus memilih dan menerima satu pilihan untuk menghindari pilihan lain yang bersifat negatif pula. Persoalan timbul mengikuti perjalanan tokoh secara pribadi dan interaksi antar tokoh. Konflik dalam novel sendiri secara psikologis dapat mempengaruhi tingkah laku dan watak tokoh. Tingkah laku merupakan bagian dari gejala jiwa, sebab dari tingkah laku dapat dilihat gejala-gejala kejiwaan yang pastinya berbeda satu dengan yang lain

Data 1

Melalui sudut matanya ia melirik Arjuna yang terus-menerus menolak untuk menikahinya dirinya. Dalam hatinya merayap rasa kelu yang belum pernah dialaminya. Kata-kata yang lewat tak didengarkannya lagi. Wajahnya terasa panas, dan gubug itu terasa makin pengap baginya yang tak pernah meninggalkan istana. kemudian hatinya terasa kelu, disekitarnya masih saja kelima pandawa saling menolak, seolah dirinya adalah benda pembawa perkara. (Seno Gumira, 2017;26)

Dalam data tersebut, menunjukkan bahwa Drupadi yang ditolak oleh Arjuna untuk menjadi istrinya, menjadikan hal tersebut konflik batin dengan adanya Drupadi yang tidak diinginkan Arjuna, dan terus menerus ditolak oleh para pandawa untuk dinikahi. Drupadi yang mencintai Arjuna kemudian Kunti yang ingin menikahkan Drupadi dengan kelima pandawa membuat Drupadi bimbang. Perempuan yang dinikahkan dengan kelima laki-laki serta harus berperilaku adil dengan kelima suami. Moralnya sebagai perempuan dipertaruhkan. Terlebih kelima pandawa yang terus menolak untuk menikahi seperti benda yang tak diinginkan kehadirannya membuat Drupadi memiliki konflik batin untuk bersedih dan resah atas keinginan Kunti untuk menikahi kelima Pandawa, atau resah karena Drupadi yang tak diinginkan oleh kelima Pandawa

2. Faktor konflik batin

Konflik batin yang dialami oleh tokoh utama dalam novel dilatarbelakangi atas dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal muncul

atas emosi dan perasaan dari diri sendiri tanpa pengaruh dari lingkungan luar. Faktor internal dari penyebab konflik batin muncul karena dilema diri sendiri pada sifat-sifat yang dimiliki oleh seseorang. Sementara itu, faktor internal memiliki tiga aspek yang muncul dari diri sendiri. Faktor eksternal dari penyebab munculnya konflik batin diantaranya adalah adanya tekanan dari lingkungan dan disekitarnya. Faktor ini muncul karena berbagai penyebab diluar dari tokoh yang bersangkutan

A. Faktor internal

Faktor internal yang menjadi penyebab terjadinya konflik batin pada tokoh utama yaitu adanya hal-hal yang dirasakan oleh tokoh karena hal yang muncul karena diri sendiri. Emosi-emosi yang muncul dikarenakan emosi yang dimiliki oleh tokoh utama tanpa adanya acuan dari faktor luar yang melatar belakangi.

a. Iri dengan kehidupan orang lain.

Iri adalah perasaan yang muncul ketika seseorang tidak memiliki kualitas, prestasi, atau kepemilikan yang diinginkan atau berharap orang lain tidak memilikinya. Iri adalah emosi yang dimiliki seseorang tanpa melatarbelakangi faktor lainnya, atau emosi yang muncul dan dimiliki seseorang karena dirinya sendiri.

Data 1

Dewi Drupadi mengikuti semua kejadian itu dengan dada berdebar. Alangkah mudahnya mencari istri kalau kita sakti, pikirnya, mementang busur, memanah, lalu sudah. Aku tak- pernah mengenal dia, kecuali namanya yang harum di medan pertempuran karena membunuh sekian puluh ribu nyawa. Ah, kalau saja perempuan bisa memilih suaminya sendiri! (Seno Gumira, 2017:8)

Dilema dalam konflik yang dialami selalu memiliki faktor yang melatarbelakangi. Hal ini sesuai dengan data diatas. Drupadi melaksanakan sayembara untuk mendapatkan suaminya. Sayembara untuk mendapatkan perempuan, tak lebih seperti seseorang yang mendapatkan barang. Drupadi menyatakan bahwa laki-laki memiliki kebebasan dalam memilih siapa istrinya, namun perempuan tidak bisa. Dilema sendiri merupakan kondisi seseorang

yang mengalami kebingungan untuk memilih diantara dua pilihan yang ada. Dilema menggambarkan situasi yang mengharuskan seseorang untuk menentukan pilihan.

Laki-laki dianggap mampu menikahnya jika ia adalah kesatria, atau mampu dalam area pertempuran. Perempuan dianggap sebagai barang atas kemampuan seorang laki-laki. Perempuan tak lebih dianggap sebagai hadiah atas kemampuan-kemampuan seorang kesatria. Iri dalam perasaan dan emosi Drupadi adalah adanya perasaan menginginkan kesetaraan perempuan dalam memilih pasangan dengan hak yang dimiliki.

b. Membenci diri sendiri

Membenci diri sendiri adalah kritik yang ditujukan pada diri sendiri. Kondisi tersebut menjadikan setiap tindakan seolah-olah tidak benar dan menjadikan seseorang tidak layak. Membenci diri sendiri cenderung untuk menyalahkan diri atas kondisi dan emosi yang terjadi. Penyebab dari membenci diri sendiri pula memiliki banyak faktor, diantaranya adalah sifat perfeksionis atau memiliki harapan terlalu tinggi, atau memiliki tingkat kepercayaan diri yang rendah. Kebencian sendiri merupakan sebuah emosi yang sangat kuat dan melambangkan ketidaksukaan, permusuhan, atau antipati untuk seseorang, sebuah hal, barang, atau fenomena. Hal ini juga merupakan sebuah keinginan untuk, menghindari, menghancurkan atau menghilangkannya.

Data 1

Drupadi pun sebetulnya merasakan adanya sakit karena membenci dirinya yang terpaksa mengeluarkan kata-kata se- macam itu, tetapi ia sedang menyelamatkan hidupnya, karena dalam dugaannya sangat mungkin jika Karna menang, maka ia hanya akan mempersembahkan dirinya kepada Duryudhana! Sesuatu yang betapun tidak sudi dialaminya! (Seno Gumira, 2017: 17)

Benci dalam konflik yang dialami oleh Drupadi muncul karena diri sendiri. Tindakan untuk mengatakan hal hina pada Karna adalah sesuatu yang harus ia lakukan untuk menghindari kesengsaraan yang tidak diinginkan Drupadi. Mengatakan hal hina adalah moral menyamping yang dilakukan oleh Drupadi.

Membenci diri sendiri muncul karena perbuatan, perkataan, dan perlakuan seseorang yang menyimpang dari prinsip, dan moral yang diyakini. membenci diri sendiri muncul karena dorongan perlakuan yang tidak diinginkan untuk menghindari konflik dan moral yang tidak sesuai dengan seseorang. Sebagaimana dengan membenci diri sendiri yang ditunjukkan dengan kritik dan perlakuan yang tujuan untuk diri sendiri, membenci diri sendiri melatarbelakangi faktor permasalahan atas nilai-nilai dari prinsip yang diyakini seseorang.

c. Cemas dengan keadaan dirinya

Kecemasan merupakan respon emosi dari suatu ancaman dari sumber yang tidak diketahui dan bersifat internal dari diri sendiri. Kecemasan timbul karena respon dari diri sendiri atas sesuatu. Kecemasan pula bersifat konflik yang muncul dalam batin seseorang ketika mengalami penekanan atas suatu hal yang berkaitan dengan diri sendiri dengan jangka waktu yang tidak dapat diperkirakan. Cemas dengan diri sendiri muncul karena ketidakyakinan yang muncul atas respon sesuatu pada dirinya sendiri

Data 1

Melalui sudut matanya ia melirik Arjuna yang terus-menerus menolak untuk menikahi dirinya. Dalam hatinya merayap rasa kelu yang belum pernah dialaminya. Kata-kata yang lewat tak didengarnya lagi, wajahnya terasa panas, dan gubuk itu terasa makin pengap baginya yang tak pernah meninggalkan istana. Kemudian, hatinya yang terasa kelu kini serasa diremas-remas dan kadang-kadang terasa seperti ada sembilu menusuk-nusuk dadanya.

Dalam kutipan data diatas, tokoh Drupadi menunjukkan kekhawatiran dirinya karena Arjuna yang menolak menikahnya sendirian. Kekhawatiran dirinya karena ditolak dan tidak dikehendaki membuat Drupadi cemas dengan nasibnya bersama dengan para pandawa. Drupadi memilih Arjuna sebagai suami dengan memilih dan memberikan dirinya sebagai istri. Drupadi yang ingin dibagi menjadi lima tidak bisa membayangkan harus memberikan haknya secara adil, serta mempertanyakan moral yang ia miliki.

B. Faktor Eksternal

Faktor eksternal yang menyebabkan konflik batin pada tokoh utama ditunjukkan pada varian lingkungan sosial tokoh utama yang kurang mendukung. Konflik eksternal, adalah konflik yang terjadi antara seorang tokoh dengan sesuatu di luar dirinya, mungkin dengan lingkungan alam atau mungkin dengan lingkungan manusia. Selain itu, Faktor eksternal diantaranya lingkungan sosial yang kurang mendukung, tuntutan budaya, serta krisis sempati dari orang tua, kecewa dengan orang tua, dan penghianatan orang terdekat.

a. Lingkungan yang tidak mendukung

Dalam kinerja semesta, lingkungan hidup adalah segala sesuatu yang ada dan dimiliki oleh manusia dan memiliki hubungan timbal balik. Manusia memiliki hubungan yang erat dengan lingkungan disekitarnya. Manusia memiliki moral dan budaya yang muncul sesuai dengan lingkungan yang ada. Dengan adanya moral dan budaya yang mengikuti lingkungan, manusia menciptakan dan memiliki etika dan moral budaya yang ada. Namun, tidak semua manusia selaras dengan lingkungan disekitarnya. Hal ini dikarenakan perkembangan zaman yang membuat manusia terus memiliki pandangan-pandangan baru mengenai prinsip, moral, budaya serta lingkungan.

Data 1

"Di dunia ini kaum lelaki selalu merasa dirinya paling menentukan. Cobalah kita perempuan mengambil tindakan, maka mereka akan kelimpungan." (Seno Gumira, 2017:99)

Budaya dan lingkungan *Drupadi* yang menyikapi perempuan sebagai hiasan dan penerus keturunan tanpa memiliki hak dan wewenang yang setara dalam rumah tangga, menimbulkan faktor dari konflik-konflik batin yang dialami. Dalam lingkungan dan budaya, *Drupadi* sebagai perempuan tidak memiliki hak untuk menentukan perkara. Perempuan diandaikan sebagai benda dan penghias. Perempuan diwajibkan untuk melayani sang suami. Istri pula harus menjaga lingkungannya tetap bersih. Sementara laki-laki yang memimpin dan memegang penuh kendali, dan perempuan harus tunduk dan

patuh atas apa-apa yang dikehendaki oleh laki-laki. Hal ini sesuai dengan yang mengatakan bahwa, perempuan tidak memiliki kekuasaan, dan haknya secara seimbang dengan laki-laki.

b. Budaya Patriarki

Patriarki adalah sebuah sistem yang mengikat pada budaya untuk menentukan kedudukan laki-laki yang lebih tinggi dari pada perempuan. Patriarki adalah sistem sosial yang menempatkan laki-laki sebagai sosok otoritas utama yang sentral dalam organisasi sosial. Posisi laki-laki lebih tinggi dari pada perempuan dalam segala aspek seperti aspek kehidupan, sosial, budaya, dan ekonomi. patriarki pula adalah sistem sosial yang menempatkan laki-laki sebagai sosok otoritas utama dari pada perempuan.

Data 1

Aku telah mereka perkosa. Apakah itu tidak berarti apa-apa untuk kalian? Aku sangat marah atas pikiran untuk menahan kesabaran. Seorang perempuan selalu dituntut untuk bersabar, tapi ada saat untuk tidak lagi bersabar. (Seno Gumira, 2017: 97)

Drupadi menuntut haknya pada kelima suaminya. Haknya atas perlindungan yang harus dilakukan oleh Pandawa dengan menuntut balas atas perlakuan yang dilakukan oleh Duryudhana. Hak dan kehormatan dari perempuan bangsawan bisa direnggut dan dilecehkan dengan diperkosa. Jika dibiarkan, maka, perempuan dari banyak sekali kalangan akan merasakan hal yang sama dengan kebiasaan buruk yang diciptakan oleh seratus Kurawa.

Tuntutan untuk balas dendam tidak semata-mata dilakukan untuk Drupadi sebagai Ratu dan istri dari kelima pandawa. Hal ini dilakukan untuk membela dan memberikan konsekuensi atas perbuatan tercela yang dilakukan oleh seratus kurawa. Drupadi menginginkan dampak dari perlakuan Duryudana pada malam perjudian tersebut. Dampak yang akan memberikan konsekuensi atas perilaku tercela yang dilakukannya. Konsekuensi sendiri adalah akibat atau dampak yang ada dari perlakuan yang dilakukan oleh seseorang. Konsekuensi sendiri biasanya bersifat negatif atas tindakan yang bersifat negatif pula.

Drupadi tidak memiliki kuasa atas melakukan tindakan serta menentukan perkara yang harus dilakukan. *Drupadi* memberikan hidupnya, berbakti, serta mengabdikan pada kelima suaminya, namun *Drupadi* tidak mendapatkan imbalan yang sama. Drupadi tidak mendapatkan kuasa untuk membela kehormatan dirinya sendiri. Hal ini mengacu pada patriarki yang ada, dimana derajat dan hak perempuan tidak lebih tinggi dari pada laki-laki.

3. Klasifikasi Emosi

Klasifikasi emosi ialah emosi-emosi kegembiraan, kemarahan, ketakutan, dan kesedihan yang kerap kali dianggap sebagai emosi yang paling mendasar (primary emotion). Emosi adalah respon perasaan yang dapat berkembang dan surut dalam kurun waktu yang singkat, keadaan dan reaksi yang berkenaan dengan keadaan jiwa dan berkenaan dengan fungsi dan kegiatan kehidupan, seperti kegembiraan, kesedihan. Kharuan, kecintaan, dan keberanian yang bersifat berdasarkan terhadap pandangan (perasaan) sendiri.

Pada penelitian ini, analisis klasifikasi emosi yang dilakukan menggunakan teori perspektif David Krech. David Krech mengklasifikasikan emosi menjadi 7 bagian yaitu: konsep rasa bersalah, rasa bersalah yang dipendam, menghukum diri sendiri, rasa malu, kesedihan, kebencian, dan cinta.

a. Rasa Bersalah

Rasa bersalah adalah respon emosi yang muncul sebagai bentuk dari penyesalan ketika seseorang melakukan kesalahan, atau melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan moral dan lingkungan. Rasa bersalah sendiri bisa disebabkan oleh adanya konflik antara ekspresi impuls dan standar moral (*impuls expression versus moral standards*).

Data 1

"Apa hasil perang ini?" kata Drupadi. "Putra-putra Pandawa yang perkasa seperti Irawan, Abimanyu, dan Gatotkaca telah gugur. Kita akan menang, tapi apa arti kemenangan ini selain pelampiasan dendam yang tidak terpuaskan? Orang-orang yang kita hormati telah tiada. Kemenangan ini akan kita persembahkan kepada siapa?" (Seno Gumira, 2017: 105)

Perang Baratayudha yang telah dilaksanakan, menggugurkan kesatria, keluarga, dan bangsa Kuru yang ada. Karna, para putra-putra Pandawa, Drestajumena pula telah meninggal. Adanya perang, dengan rasa kesedihan serta kehilangan, menimbulkan emosi rasa bersalah pada tokoh utama.

Adanya rasa bersalah karena kehilangan dan kesedihan, membuat Drupadi mempertanyakan hasil dari peperangan atas direbutnya hak dan kehormatan Drupadi. Hasil peperangan dari adanya kematian kesatria, para laki-laki, dan menjadinya janda-janda para istri dan hilangnya sosok ayah dari para keluarga masyarakatnya, membuat tokoh utama Drupadi mempertanyakan apakah hasil perang ini akan terlihat setimpal dengan direbutnya hak dan kehormatannya sebagai Ratu.

b. Menghukum Diri Sendiri

Pada klasifikasi emosi menghukum diri sendiri, biasanya individu menghukum diri sendiri karena telah menyadari dan mengakui kesalahannya. Konsep rasa bersalah yang dipendam memiliki keterkaitan dengan menghukum diri sendiri, perasaan bersalah akan semakin besar sehingga orang tersebut akan merasakan penyesalan yang mendalam.

Data 1

Drupadi tengkurap tak mampu bergerak. Dingin salju membekukan pipinya, kristal-kristal berkilatan di rambutnya. Matanya hanya menatap dataran, yang begitu putih dan begitu luas, berkilat-kilat dan berkeredapan... (Seno Gumira, 2017; 132)

Klasifikasi emosi yang dirasakan oleh tokoh utama berikutnya adalah menghukum diri sendiri. Adanya rasa bersalah yang dirasakan oleh tokoh utama, fase selanjutnya yang dirasakan adalah adanya keinginan atau tindakan untuk menghukum diri sendiri. Menghukum diri sendiri merupakan cara yang dilakukan manusia untuk menghadapi emosi negatif yang dirasakan. Secara umum, hal ini dilakukan karena adanya emosi negatif yang mendorong. Menghukum diri sendiri identik dengan penghapusan dosa atau menebus rasa penyesalan yang dirasakan oleh tokoh utama. Ketika seseorang merasa rendah diri, dan muncul keinginan untuk menghapuskan rasa rendah

diri, maka seseorang akan menghukum diri sendiri sesuai dengan relevansinya dengan lingkungan.

c. Malu

Malu adalah perasaan menahan diri untuk melakukan sesuatu yang diinginkan karena takut dengan respon lingkungan yang belum tentu terjadi. Malu juga dirasakan seseorang ketika takut atas celaan dan komentar dari oranglain atas hal yang dilakukannya

Data 1

Drupadi berusaha mengatupkan bibirnya yang selalu merah, basah, dan setengah terbuka. Sedari tadi ia sungkan dilirik terus oleh kelima Pandawa. Dewi Kunti tersenyum dalam hati. Inilah menantu yang tepat untuk anak-anakku, pikirnya, put- ri ini bisa melayani kelembutan Yudhistira, kekasaran Bima, kegairahan Arjuna, dan keanggunan Nakula-Sadewa berdua. (Seno Gumira, 2017: 25)

Dalam kutipan tersebut, menunjukkan Arjuna mendapatkan tokoh utama Drupadi sebagai istri dari sayembara yang dilakukan. Didapatkannya Drupadi oleh Arjuna mendapatkan perlindungan dari Bima dan keempat pandawa lainnya. Emosi malu yang dirasakan oleh Drupadi merujuk pada emosi positif yang dirasakan oleh tokoh utama. Hal ini dibuktikan dengan tersipunya Drupadi yang ditulis oleh penulis dengan tindak laku Drupadi.

d. Sedih

Kesedihan atau duka cita berkaitan dengan kehilangan sesuatu, baik itu penting ataupun bernilai. Tingkat kesedihan tergantung pada nilai yang ada. Kesedihan dapat terjadi sesuai dengan kondisi, kesedihan bisa terjadi karena kehilangan orang yang dicintai, Selain itu, dapat pula terjadi karena kehilangan sesuatu yang sangat berharga, sehigga mengakibatkan kekecewaan yang relatif dari setiap manusia.

Data 1

Dari dalam gedung keputrian, Drupadi mendengar sorak sorai para Kurawa. Ia menangis dalam pelukan Dewi Kunti. Ia telah mendengar berita betapa kelima Pandawa tidak lagi memiliki dirinya sendiri, tetapi tanpa kepemilikan diri itu pun Samiaji masih mempertaruhkan Drupadi dengan melawan pendapat keempat suami Drupadi lainnya, yang atas keputus- an saudara tertua takdapat berbuat apa-apa. (Seno Gumira, 2017:57)

Kesedihan muncul karena kekecewaan yang dirasakan. Dari data diatas, kekalahan pandawa dalam permainan dadu mengorbankan Drupadi untuk kehilangan hak dan mendapat pelecehan dari kurawa. Diseretnya Drupadi seperti hewan ke area perjudian, kemudian diperkosa, kalahnya Drupadi dan kekecewaannya pada kelima suami yang mengorbankan dirinya, menciptakan gejolak emosi yang memacu pada kesedihan dan kekecewaan. Drupadi dipertaruhkan seperti halnya barang yang tidak memiliki hak dan kehormatan. Kekecewaan karena kehilangan hak, kehormatan dan diperkosa oleh kurawa, membuat emosi sedih dan kecewa disaat bersamaan. Kesedihan sendiri adalah suatu emosi yang ditandai perasaan tidak senang, tidak beruntung, dan ketidakberdayaan seseorang terhadap suatu nilai-nilai.

e. Cinta

Cinta adalah sikap serta emosi yang ditunjukkan pada seseorang terhadap orang lain dan dinilai sebagai sesuatu yang istimewa yang ditujukan pada suatu orang tertentu. Sementara itu, Makna cinta berdasarkan hierarki emosi dan perasaan disebut memiliki kedudukan di atas rasa sayang. Sebab, prosesnya seperti investasi yaitu dipupuk dari rasa suka kemudian berkembang menjadi rasa cinta. Hal ini sesuai dengan pernyataan bahwa mengatakan cinta adalah bentuk emosi manusia yang paling dalam dan paling diharapkan.

Data 1

Sarindhri berjalan sepanjang taman di dalam tembok yang melindungi gedung-gedung keputrian. Di kejauhan dilihatnya Tantripala sedang mengatur taman. Ia tersenyum.

"Kini Sadewa bisa mengembangkan bakatnya," batin Sarindhri. (Seno Gumira, 2017: 81)

Setelah peristiwa dadu, Drupadi dan kelima pandawa menjalankan hukuman dengan menyamar dan menghilang selama tiga belas tahun. Selama itu pula, Drupadi berusaha untuk menjadi istri yang adil dan berbakti untuk kelima pandawa.

Drupadi berusaha untuk berbakti dengan mengingat serta menyayangi kelima pandawa dengan cara dan sikap yang berbeda. Yudhistira yang bijaksana dan lembut, Drupadi berusaha menunjukkan cinta dan sayangnya dengan cara Yudhistira padanya. Bima yang kuat, jenaka dan berani, Drupadi berusaha menunjukkan cintanya dengan bersikap lemah lembut dan

mengimbangnya. Arjuna dengan kegairahannya, Drupadi berusaha mengimbangnya dengan memberikan apa yang diinginkan Arjuna. Begitu pula dengan Nakula dan Sadewa yang anggun, Drupadi berusaha untuk memberikan perlakuan dan sikap yang sama. Drupadi selalu mengingat dengan detail kecil dari para pandawa menunjukkan rasa cinta, dan berbakti pada kelima suaminya. Hal ini ditunjukkan dengan Drupadi yang menyamar sebagai Sarindri, yang tersenyum lega dan bahagia ketika Sadewa sedang menyamar sebagai penjaga tanaman karena Sadewa memiliki ketertarikan, dan kemampuan dalam bidang tersebut.

SIMPULAN DAN SARAN

SIMPULAN

Bentuk konflik batin yang terjadi pada tokoh utama dalam novel Drupadi karya Seno Gumira Ajidarma ada dua jenis. Dengan konflik batin mendekat menjauh, Drupadi mempunyai dua pilihan dengan memilih satu pilihan positif untuk menghindari pilihan yang negatif, dalam data yang telah diteliti oleh peneliti, Drupadi cenderung mengalami konflik bimbang dan merasa bersalah. Contoh konflik batin dalam jenis ini, Drupadi dihadapkan dengan pilihan menikahi pandawa, atau dikembalikan ke Pancala. Serta masalah-masalah yang beruntut dengan pola yang sama. konflik menjauh- menjauh (Approach-approach). konflik yang dialami Drupadi dalam konflik ini adalah kebimbangan Drupadi karena dihadapkan dengan dua pilihan yang bersifat negatif, untuk memilih satu pilihan negatif, dan menghindari pilihan negatif lainnya. Dalam konflik ini, Drupadi cenderung merasakan perasaan bimbang dan kekecewaan. Dalam konflik ini, ditunjukkan dengan perasaan Drupadi yang kehilangan kehormatan dan haknya karena diperkosa Kurawa dan tidak adanya kesadaran serta keinginan Pandawa untuk membela Drupadi

Klasifikasi Emosi merupakan jenis dari berbagai emosi yang dirasakan oleh Drupadi sesuai dengan klasifikasinya masing-masing. Klasifikasi emosi yang dirasakan Drupadi dalam penelitian ini ada 5. Yaitu perasaan bersalah,

menghukum diri sendiri, malu, sedih, dan cinta. Kelima klasifikasi tersebut melatar belakangi konflik serta faktor konflik batin pada penelitian ini. Faktor konflik batin dalam penelitian ini adalah hal-hal yang melatar belakangi adanya konflik batin yang dialami oleh tokoh utama. Dalam penelitian ini, faktor konflik batin dibagi menjadi dua faktor. Yaitu faktor internal dengan permasalahan penyebab yang muncul karena diri sendiri. Sementara itu, faktor eksternal adalah penyebab konflik batin yang dialami oleh tokoh utama melalui faktor luar yang mempengaruhi. Dalam penelitian ini, pengaruh yang signifikan muncul karena adanya faktor eksternal konflik batin.

SARAN

Bagi mahasiswa khususnya Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia hendaknya penelitian ini dapat digunakan sebagai pertimbangan untuk memunculkan ide atau gagasan yang kreatif dan inovatif untuk kedepannya. Bagi pembaca, dengan ini diharapkan hasil penelitian dapat dijadikan referensi bahan bacaan tentang bagaimana bentuk konflik batin pada tokoh fiksi, juga dapat menjadi pembelajaran untuk memahami bentuk konflik yang dipengaruhi oleh aspek dalam diri dan cara mengatasi konflik ketika menghadapi permasalahan sulit di kehidupan nyata.

Bagi peneliti selanjutnya, dengan selesainya penelitian ini diberikan adalah agar lebih memperdalam analisis terhadap novel *Drupadi* terjadi karena penelitian psikologis sastra pada novel masih terbatas dan tidak menutup kemungkinan bahwa penelitian ini masih ada banyak hal yang perlu diperbaiki. Sehingga harus dengan benar-benar teliti dalam mencari data dan memahami landasan teori yang terbaru, maupun metode penelitian yang akan digunakan, agar nantinya mendapatkan hasil yang memuaskan. Oleh karena itu, sangat diharapkan peneliti

selanjutnya agar dapat mengembangkan kajian konflik batin pada film dan peneliti menyarankan agar menambahkan fokus pada upaya tokoh dalam mengatasi konflik dalam sebuah karya sastra yang akan diteliti.

DAFTAR RUJUKAN

- Alwisol. (2016). Psikologi Kepribadian. Malang, Universitas Muhammadiyah Malang.
- Arief, Nur Fajar (2013). Eksplanasi Inklusifitas Bahasa dan Budaya Indonesia Dalam Wacana Jurnalistik. Universitas Islam Malang, FKIP.
- Endraswara, Suwardi. (2013). *Metode Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi Yogyakarta*: Center For Academic Publishing Service.
- Endaswara, Suwardi, (2008). Metode Penelitian Psikologi Sastra; Yogyakarta Pustaka Belajar
- Imanuddin, Rizki Fakhri. (2019). "*Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Semangkuk Rendang di Negeri Paman Sam Karya Ryan Maulana,*" (Skripsi S-1 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Purwokerto).
- Mayangsari, Ida Ayu. (2020). Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Novel Tentang Kamu Karya Tere Liye; Kajian Psikologi Kurt Lewin. Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, UNESA.
- Minderop, Albhertine. (2013). Metode Karakterisasi Telaah Fiksi, Jakarta; Yayasan Obor Indonesia.
- Minderop, Albhertine. (2010). Psikologi Sastra; Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus. Jakarta; Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- Noviantara, (2015). Nilai Moral Dalam Novel Penari Kecil Karya Sari Safitri Mohan Dari Segi Sosiologi Sastra dan Implementasinya Dalam pembelajaran di SMA Muhammadiyah 5 Blora.
- Nurgiyantoro, (2013). Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta; Universitas Gajah Mada.
- Rahayu, Wiwik. (2015). "*Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Detik Terakhir Karya Alberthiene Endah,*" (Skripsi S-1 Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta).
- Ratna, Nyoma Kutha. (2019). Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra. Yogyakarta, Pustaka Belajar.

Pembimbing I

Dr. H. Nur Fajar Arief, M.Pd.

NIP/NPP.196912181994031001